

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pada masa dewasa ini, globalisasi dan digitalisasi yang digadang-gadang dapat memudahkan pekerjaan manusia, memajukan kehidupan bangsa dan negara memang benar adanya. Bukti dari pernyataan tersebut dapat dijumpai dengan mudah pada kehidupan sehari-hari. Berbagai sektor kehidupan mengalami perubahan yang cukup pesat dan pergeseran yang cukup signifikan dari mode konvensional menuju mode yang digital.

Namun, bila diperhatikan lebih mendalam terdapat berbagai masalah penyerta yang mengiringi keuntungan dari adanya globalisasi dan digitalisasi ini. Guna menghadapi dampak negatif tersebut, seseorang harus membekali diri dengan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa sejak dini, dengan cara melaksanakan pembiasaan ibadah sebagai bentuk kebergantungan seorang hamba terhadap pencipta-Nya.

Rasa kebergantungan tersebut dapat diaplikasikan dalam berbagai ragam ibadah. Salat, puasa, bersedekah, berinfak dan mengaji merupakan sebagian contoh kecilnya. Diantara ibadah-ibadah yang telah disebutkan, para ahli sepakat bahwa ibadah yang sangat penting adalah salat. Karena salat memiliki kedudukan istimewa baik dari cara memperoleh perintahnya maupun tata cara pelaksanaannya. Selain salat fardhu yang wajib dilakukan 5 kali dalam sehari.

Umat Islam pun dianjurkan untuk melaksanakan salat sunah sebagai penambal kekurangan dari pelaksanaan salat fardhu yang telah dilakukan. Salat Duha adalah salah satu salat sunah yang dianjurkan. Pelaksanaan pembiasaan Salat Duha diusung berbagai sekolah dasar sebagai program penguatan pendidikan karakter yang diharapkan dapat memperkuat keimanan dan ketakwaan siswa serta membentengi siswa dari dampak buruk globalisasi yang ada. Selain sudut pandang secara religius, pembiasaan Salat Duha yang dilakukan di sekolah dasar dapat menanamkan sikap disiplin pada peserta didik sejak dini. Penanaman sikap disiplin tersebut diharapkan dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari seperti memakai atribut lengkap tanpa paksaan, tidak terlambat masuk kelas dan mengumpulkan tugas tepat waktu.

Penanaman sikap disiplin begitu diperlukan dalam dunia pendidikan Indonesia. Pendidikan adalah hal yang penting dalam kehidupan manusia baik secara individu, masyarakat dan negara. Hal ini selaras dengan apa yang termuat dalam Undang-undang Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa fungsi pendidikan nasional sejatinya adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis.

Pada hakikatnya pendidikan tidak hanya proses *transfer of knowledge* atau transfer pengetahuan namun lebih dari itu. Pendidikan merupakan proses *transfer of value* yang menuntut pendidik untuk menyampaikan pembelajarannya dengan rasa, sehingga peserta didik mampu meresapi konsep-konsep keilmuan tersebut sampai ke dalam hatinya. Maka sudah selayaknya *output* pendidikan yang dihasilkan oleh orang yang berilmu adalah bertambahnya rasa takwa kepada Tuhan-Nya.

Kualitas pendidikan di Indonesia berupaya untuk terus berkembang dengan cara menciptakan pembaharuan-pembaharuan program, uji kelayakan kurikulum, *redesign* buku paket serta bantuan sarana prasarana pendidikan dari tingkat pusat. Namun amat disayangkan pembaharuan-pembaharuan ini tidak diiringi dengan perbaikan moral anak bangsa. Sehingga, hanya media pembelajarannya saja yang dinilai maju tapi moral dan perilaku anak bangsa cenderung merosot. Tawuran, perundungan dan pelecehan seksual menjadi hal yang lazim dijumpai pada dunia pendidikan di negeri ini.

Pacitan, kota kecil di selatan Pulau Jawa ini juga menyumbang beberapa kasus yang menambah rentetan kemerosotan moral di Indonesia. Pada tahun 2022 masih saja dijumpai kasus perundungan, seks bebas, kecanduan gadget, dan kasus putus sekolah di kota ini. Menciptakan generasi yang unggul tidak serta merta selesai dengan gaung-gaung tanpa aksi. Tidak akan terwujud jika guru hanya menyampaikan teori dari para ahli tanpa adanya penanaman dan motivasi untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Perlu adanya perbaikan agar siswa di negeri ini memiliki kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). IQ atau *Inteleligent quotient* merupakan kemampuan seseorang dalam berpikir yang erat kaitannya dengan pemecahan masalah logika, matematis dan strategis. Pada usia sekolah dasar IQ dapat dilihat secara mudah dalam hasil akademik peserta didik. EQ atau *Emotional Quotient* merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi dan berkaitan erat dengan perasaan diri sendiri dan orang lain. Pada anak usia sekolah dasar dapat dilihat dari bagaimana cara siswa berkerjasama dengan sebayanya. SQ atau *Spiritual Quotient* merupakan kemampuan seseorang yang terlihat berdasarkan kecerdasan spiritual. Pada usia sekolah dasar SQ dapat dilihat melalui kerja keras yang dikeluarkan peserta didik dalam memenuhi tugas yang diberikan oleh guru.

Pada penelitian ini penulis ingin membahas lebih lanjut membahas berkenaan dengan kecerdasan spiritual (SQ) menggunakan perspektif Pendidikan Islam karena seperti yang dipaparkan dalam (Muhammad Rindu, 2022: 112) bahwa Pendidikan Islam adalah satu-satunya konsep pendidikan yang menjadikan makna dan tujuan pendidikan lebih tinggi sehingga mengarahkan manusia kepada visi ideal dan menjauhkan manusia dari ketergelinciran dan penyimpangan. Karena dalam Islam pendidikan memiliki misi sebagai pelayan kemanusiaan dalam mewujudkan kebahagiaan individu, masyarakat.

Upaya yang dapat ditempuh pihak sekolah dalam memperkuat pendidikan karakter adalah dengan melatih siswa untuk terbiasa melakukan ibadah dan menanamkan akidah yang kuat. Karena dengan penguatan akidah tersebut siswa akan takut melakukan hal-hal yang tidak baik sebab merasa selalu diawasi oleh Allah SWT.

Penguatan pendidikan karakter religius di sekolah dapat ditempuh dengan membiasakan siswa melaksanakan Salat Duha secara berjamaah. Salat Duha adalah salah satu salat sunah yang dianjurkan. Menurut KBBI, duha adalah waktu menjelang tengah hari kurang lebih hingga jam 10. Sedangkan menurut Ubaid Ibnu Abdilah dalam Kandiri Mahmudi (2018: 14), waktu pelaksanaan Salat Duha adalah saat matahari naik di pagi hari yaitu berkisar antara matahari naik kira-kira sepenggalah atau kira-kira setinggi 7 hasta hingga saat matahari lingsir (sekitar pukul 07.00 sampai masuk waktu dhuhur), akan tetapi disunahkan melaksanakannya di waktu yang agak akhir yaitu di saat matahari agak tinggi dan panas terik.

Berkaitan dengan waktu pelaksanaan Salat Duha yang disebutkan para ahli. Hal tersebut dapat disesuaikan dengan jadwal sekolah masing-masing. Salat Duha dapat dilaksanakan pagi hari sebelum pembelajaran dimulai atau ketika jam istirahat pertama. Adapun bila keterbatasan fasilitas sekolah berupa mushola, pihak sekolah dapat mengatur jadwal giliran salat perkelas agar setiap siswa dapat melaksanakan Salat Duha setiap harinya.

Siswa-siswi di SD Islam Terpadu Tawakkal berkisar antara usia 7-12 tahun yang mana pada usia ini biasa disebut dengan usia emas (*golden age*).

Pada usia ini anak lebih mudah menerima suatu pembelajaran dan pembiasaan yang akan melekat hingga fase usia mereka berikutnya. Lembaga Pendidikan SD Islam Terpadu Tawakkal menyadari hal tersebut. Maka pihak sekolah mengimplementasikan Salat Duha ke dalam kehidupan sekolah untuk melatih peserta didik agar terbiasa melaksanakan ibadah, memperkuat karakter religius serta mengembangkan kemampuan dan mental mereka. Sehingga Lembaga Pendidikan SD Islam Terpadu Tawakkal dapat mencetak lulusan yang unggul dan tangguh. Lulusan yang ahli dalam bidangnya dan kuat keimanannya guna menghadapi arus globalisasi dan modernisasi dengan segala dampaknya.

Pada observasi awal, peneliti menjumpai beberapa siswa kelas rendah yang belum menghafal bacaan Salat Duha karena masih beradaptasi dengan pembiasaan Salat Duha tersebut. Serta beberapa siswa yang kurang khusuk ketika melaksanakan Salat Duha. Hal tersebut akan menjadi evaluasi bagi pihak sekolah untuk lebih baik lagi kedepannya agar pendidikan karakter religius yang diharapkan dapat tercapai. Maka sesuai latar belakang yang telah dipaparkan, SD Islam Terpadu Tawakkal dirasa menjadi tempat yang tepat bagi peneliti untuk mengadakan penelitian karena lembaga pendidikan ini telah melaksanakan pembiasaan Salat Duha di sekolah.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, permasalahan yang berhasil diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Sikap beragama peserta didik di SD Islam Terpadu Tawakkal masih dalam usia penanaman sehingga memerlukan arahan dan pembinaan dari pihak sekolah.
2. Pada pelaksanaan Salat Duha di SD Islam Terpadu Tawakkal terdapat beberapa siswa kelas rendah yang belum menghafal secara lancar bacaan Salat Duha dan do'a setelah Salat Duha.
3. Beberapa peserta didik di SD Islam Terpadu Tawakkal kedapatan bergurau saat melaksanakan Salat Duha.

### **C. Batasan Masalah**

Guna membatasi meluasnya masalah yang diteliti dengan terarahnya hasil penelitian maka peneliti membatasi masalah pada pelaksanaan pembiasaan Salat Duha SD Islam Terpadu Tawakkal dalam penguatan pendidikan karakter religius dan sikap disiplin pada anak.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya maka latar belakang masalah yang diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Salat Duha di SD Islam Terpadu Tawakkal?
2. Bagaimana penanaman pendidikan karakter melalui pembiasaan Salat Duha di SD Islam Terpadu Tawakkal?

### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disusun maka tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:



1. Mengetahui proses pelaksanaan Salat Duha di SD Islam Terpadu Tawakkal.
2. Mengetahui penanaman pendidikan karakter melalui pembiasaan Salat Duha di SD Islam Terpadu Tawakkal.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari adanya penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis
  - a. Untuk menambah khasanah keilmuan dan pengetahuan bagi peneliti dan pembaca.
  - b. Guna memberikan pengetahuan terhadap pembiasaan Salat Duha yang dilaksanakan di SD Islam Terpadu Tawakkal.
2. Manfaat praktis
  - a. Menambah wawasan tentang manfaat pelaksanaan Salat Duha pada kecerdasan spiritual siswa.
  - b. Memotivasi siswa agar melaksanakan Salat Duha tanpa paksaan dan niat ikhlas pada diri karena Salat Duha berpengaruh pada kecerdasan spiritual siswa.
  - c. Sebagai bahan masukan bagi guru, mahasiswa dan pihak yang berkecimpung di dunia pendidikan berkenaan dengan dampak pelaksanaan pembiasaan Salat Duha di sekolah.